

PANDANGAN PENGAKUAN IMAN NICEA-KONSTANTINOPEL (KREDO NICEA) TENTANG DOKTRIN ALLAH TRITUNGGA

Hendi

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto
hendi@sttsoteria.ac.id

Abstract

The article describes the doctrine of the Holy Trinity according to the views of the Church Fathers formulated in a Nicene and Constantinople Creed (Nicene Creed). There are many errors and debates about this doctrine throughout the ages including today. This article is important because it puts the right theological foundation, which is orthodox understanding (straight teaching) about the Trinity. The author will describe the 8 points of the Nicene Creed and interact with the Scriptures and the writings of the Church Fathers. The Holy Trinity is essentially One God in Three Persons or Three Persons in One Essence or the Essence of God, namely the Father is God, the Son is God, and the Holy Spirit is God so the Trinity God does not speak about the number of God but the existence of God. It is called the Father because He is the source of everything including the Son who is His Word begotten or comes out from the Father and the Holy Spirit which is the breath or source of life from the Father himself. The Word and the Holy Spirit are a necessity in the Father

Key words: Trinity, Father, Son, Holy Spirit, Nicea, Constantinople, Father of Church, Essence

I. PENDAHULUAN

Artikel ini berisi sebuah uraian teologis tentang Allah Tritunggal menurut Pengakuan Iman Nicea dan Konstantinopel (Kredo Nicea). Apa itu Kredo Nicea? Pengakuan Iman ini merupakan sebuah Konsili Semesta Gereja Purba yang pada saat itu dilakukan di kota Nicea pada tahun 325 M (butir 1-7) dan Konstantinopel pada tahun 381 M (butir 8-12). Pengakuan Iman ini disebut Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel atau disingkat Kredo Nicea atau Doa Syahadat Nicea karena di Nicea-lah yang menjadi tempat perumusan syahadat iman pertama kali. Kemudian rumusan ini dilengkapi oleh Konsili berikutnya di kota Konstantinopel pada tahun 381.

Munculnya Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel sebenarnya dipicu oleh munculnya ajaran-ajaran atau pandangan-pandangan yang bertentangan dengan ajaran yang ortodoks (lurus) dan resmi. Sebab itu, konsili berusaha meluruskan pandangan-pandangan yang sesat itu dan menegaskan kembali ajaran yang benar seperti diamanatkan Kristus kepada Gereja-Nya. Sebagai

rumusan awal Pengakuan Iman universal dalam Gereja, Konsili memutuskan untuk memakai Syahadat Kaesarea sebagai dasar pembicaraan, kemudian disempurnakan dengan perbaikan-perbaikan dan penambahan. Pemakaian Syahadat Kaesarea ini diusulkan pertama kalinya oleh Eusebius dari Kaesarea, seorang sejarawan.

Bentuk Pengakuan Iman ini dapat kita katakan sebagai bentuk pengakuan yang berpolakan Tritunggal yaitu: butir 1, mengenai Allah, Bapa dan Karya-Nya; butir 2-7 mengenai Yesus Kristus (Firman Allah) dan Karya-Nya, butir 8-12 mengenai Roh Kudus (Roh Allah) dan Karya-Nya. Dengan demikian Pengakuan Iman ini adalah Pengakuan kepada: Allah Yang Esa (Bapa), Firman-Nya yang kekal (Putra), dan Roh-Nya sendiri yang berada di dalam Diri Allah (Roh Kudus). Keyakinan akan Tritunggal Maha Kudus (Allah Yang Esa yang memiliki Firman dan Roh Yang Kekal) itu menjadi kesimpulan dari semua Aqidah atau Pengakuan Iman Kristen sebab salah mengerti ajaran atau doktrin Allah Tritunggal Maha Kudus itu akan mengacaukan pengertian Aqidah kebenaran itu sendiri dan doktrin-doktrin yang lain.¹

Allah Tritunggal berarti Tiga Pribadi di dalam Satu Allah atau di dalam Satu Esensi/Zat Keallahan ada Tiga Pribadi yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Roh Kudus. Tiga Pribadi ini mempunyai Zat yang sama yaitu: Allah Bapa adalah Allah, Allah Anak adalah Allah, dan Roh Kudus adalah Allah. Tertulianus adalah Bapa Gereja pertama yang memperkenalkan istilah Tritunggal. Ia merumuskan bahwa Tuhan Allah adalah satu di dalam Zat-Nya dan tiga di dalam Pribadi-Nya. Ketiganya mempunyai satu hakikat yaitu esensi Allah di dalam kekekalan-Nya. Tritunggal merupakan fondasi ajaran atau doktrin kekristenan. Salah memahami doktrin ini maka salah memahami ajaran yang lain dan salah ajaran maka akan berakibat fatal pada iman dan kehidupan kekristenan. Sebab itu para pembaca perlu memahami kembali ajaran yang lurus tentang Allah yang kita imani dan sembah yaitu Allah Tritunggal.

Banyak ajaran yang mengalami kegagalan dalam memformulasikan Allah Tritunggal sehingga munculnya premis dasar (asumsi dasar) bahwa Allah harus Esa dalam arti berjumlah satu. Jika tidak, maka akan dianggap kafir atau memiliki keyakinan kepada Allah yang palsu. Hal ini menjadi problem pada wawasan dunia Kristen khususnya orang-orang yang percaya kepada Allah Tritunggal. Kekeliruan ini membuat kebanyakan orang Kristen tidak mampu mempertahankan atau membela iman mereka kepada Allah. Istilah Tritunggal bukan nama dari suatu keadaan atau posisi Allah. Istilah ini lebih pantas disebut sebagai keberadaan dan dinamika di dalam Diri Allah. Maka di sinilah letak kesulitannya karena sebagian besar orang Kristen tidak bisa menjelaskan keberadaan dan dinamika dalam Diri Allah itu.

¹Baca juga artikel dari Daniel B. Byantoro, *Aku Percaya* (Surakarta: Gereja Orthodox Indonesia, 2017), 22.

Beberapa pandangan heterodoks (ajaran yang tidak lurus yang bertentangan dengan ajaran ortodoks) Allah Tritunggal muncul dari Monarkhianisme Modalis/Sabellianisme/Patrisianisme (seperti dari Noetus, modalis pertama). Paham ini mengajarkan bahwa Bapa, Putra, dan Roh Kudus merupakan modus-modus (persona) Allah saja, seperti seseorang yang menjabat sebagai Ayah, Suami dan Direktur, namun sebenarnya hanya ada 1 Pribadi saja. Bapa dan Putra itu hanya nama belaka. Nama itu menunjuk kepada satu-satunya oknum yaitu oknum Allah. Menurut Noetus, Allah Bapa juga yang menjadi manusia, menderita dan mati.² Kemudian ada Sabellius (Sabellianisme) mengajarkan tentang Keesaan Allah. Baginya Allah disebut Bapa pada saat Ia mencipta alam semesta dan memeliharanya. Disebut Anak pada saat Ia Inkarnasi dan melaksanakan karya keselamatan dengan mati menebus dosa manusia, begitu juga Allah disebut sebagai Roh Kudus ketika Ia datang berperan sebagai Penghibur, Penuntun, dan yang menyucikan manusia dari kehidupan dalam dosa. Sabellius menggunakan kata "Pribadi" dengan maksud sebagai sebuah peranan atau manifestasi dari Zat Ilahi yang esa.³ Kemudian ada Subordinasionisme misalnya Origen (disebut juga Adamantius) yang mengajarkan bahwa Trinitas memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda, biasanya dalam bentuk Bapa lebih tinggi dari Putra, dan Putra lebih tinggi dari Roh Kudus. Origen tampaknya terpengaruh dengan filsafat Stoa dari Yunani sehingga menyebutkan bahwa Yesus Kristus adalah Deutero Theos (Allah Kedua) yang memiliki Substansi yang lebih rendah dari Bapa.⁴ Kemudian yang paling berpengaruh adalah dari Arius, Arkhimandrit Alexandria-Mesir (250-336) yang menyatakan bahwa Putra Allah (Yesus Kristus) bukan dari kekal ada bersama Allah Bapa, melainkan adalah makhluk ciptaan yang diciptakan untuk tujuan penciptaan dunia, dengan demikian Yesus Kristus memiliki esensi (*ousia*) lebih rendah atau berbeda (*hetero*) dari Allah Bapa. Ia juga mengajar bahwa Roh Kudus adalah yang pertama diciptakan oleh Putra karena segala sesuatu dijadikan oleh Putra. Imam di Alexandria ini menjadi ajaran bidat Arianisme yang menekankan bahwa hanya Bapa saja yang adalah Allah yang kekal. Yesus Kristus sebagai Inkarnasi Firman adalah ciptaan. Ada masa dimana Allah Anak belum ada.⁵ Saksi Yehova juga mendukung Kristologi yang menyerupai Arian dengan menolak kekekalan Anak dan doktrin Trinitas. Mereka, seperti Arius, melihat Firman (Anak/Yesus Kristus) sebagai makhluk perantara antara Pencipta dan ciptaan.

Melihat berbagai pandangan heterodoks di atas penting sekali umat mendapat pemahaman baik yang heterodoks dan ortodoks. Pemahaman yang ortodoks akan diuraikan menurut Pengakuan Iman Nicea, sebuah pengakuan Gereja yang universal.

²Lihat juga The Panarion of Epiphanius of Salamis, *Books II and III De Fide*, terj. Frank Williams (Leiden: Brill, 2013), 93.

³Lihat juga The Panarion of Epiphanius of Salamis, *Books II and III De Fide*, 123-30.

⁴Lihat juga The Panarion of Epiphanius of Salamis, *Books II and III De Fide*, 134-39.

⁵Lihat juga The Panarion of Epiphanius of Salamis, *Books II and III De Fide*, 333-40.

Di dalam Allah yang Esa memiliki Tiga Pribadi (Bapa: Sang Sumber; Anak: Sang Firman; Roh Kudus: Sang Pemberi Hidup). Demikian normatifnya standard kepercayaan seseorang disebut Kristen. Tritunggal Mahakudus merupakan dogma Kristen yang paling penting dan mendasar. Mengenai keberadaan Allah yang Esa itu, Pengakuan Iman Nicea menyatakan bahwa Allah yang Esa itu diberi gelar *Sang Bapa, yang Mahakudus*, ini memiliki keberadaan yang unik karena didalam kesatuan Diri-Nya itu, Dia memiliki *Anak Tunggal* yang bukan berasal dari luar kodrat Allah namun yang *diperanakan dari Sang Bapa* bukan dengan suatu permulaan waktu tetapi *sebelum segala zaman* yaitu dari dalam kekekalan. Mengenai Roh Allah yang kekal dituliskan di dalam 1 Korintus 2:10-11 bahwa Roh menyelidiki hal-hal yang tersembunyi di dalam diri Allah, seperti halnya roh manusia menyelidiki roh manusia, demikian juga Roh Allah menyelidiki Roh Allah tersebut. Jadi, disamping Firman-Nya sendiri itu, Allah yang Esa ini juga memiliki Roh Kudus yaitu Roh yang *keluar dari Sang Bapa* berarti Roh ini asalnya juga dari Sang Bapa (Allah yang Esa) dan berdiam didalam Diri Allah. Dengan demikian Allah yang Esa itu merupakan pokok dan sumber yang dari-Nya Anak Tunggal Allah diperanakan sejak kekal dan dari-Nya pula Roh Kudus itu dikeluarkan dari kekal. Sehingga hanya Allah Yang Esa (Bapa) itu sendiri, Firman, serta Roh-Nya yang ada di dalam Diri dan Zat Hakikat-Nya Yang Esa itu saja yang mengerti Zat-Hakikat daripada Allah tersebut. Sebab itu, Ketiganya ini tidak dapat dipisahkan, karena ketiganya adalah esa/satu. Dimana Bapa adalah pribadi Allah yang dari padanya berasal segala sesuatu dan Anak yang adalah dasar dari segala sesuatu dijadikan dan Roh Kudus yang adalah pemberi hidup untuk segala sesuatu ini. Semuanya ini berada dalam Allah yang Esa. Berarti Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah kekal karena Allah adalah kekal. Kallistos Ware menyatakan,

One essence in three persons. God is one and God is three: The Holy Trinity is a mystery of unity in diversity, and of diversity in unity. Father, Son, and Spirit are 'one in essence' (homoousios), yet each is distinguished from the other two by personal characteristics. 'The divine is indivisible in its divisions', 1 for the persons are 'united yet not confused, distinct yet not divided'; 'both the distinction and the union alike are paradoxical'. The distinctive characteristic of the first person of the Trinity is Fatherhood: He is unbegotten, having His source and origin solely in Himself and not in any other person. The distinctive characteristic of the second person is Sonship: although equal to the Father and coeternal with Him, He is not unbegotten or sourceless, but has His source and origin in the Father, from whom He is begotten or born from all eternity – 'before all ages', as the Creed says. The distinctive characteristic of the third person is Procession: like the Son, He has His source and origin in the Father; but His relationship to the Father is different from that of the Son, since He is not begotten but from all eternity He proceeds from the Father.⁶

⁶ Kallistos Ware, *The Orthodox Church* (London: Penguin Books, 1997), 460.

Jadi, kita dapat menyimpulkan bahwa Allah Tritunggal ini tidak dapat kita pisahkan karena mereka adalah satu kesatuan dan satu Zat-Hakikat dalam tiga Pribadi yang tak pernah terputus persekutuannya dalam kekekalan.

Berikut kita melihat bagaimana Pengakuan Iman Nicea ini merangkum segenap aqidah bagi kehidupan Kristen yang menembus dari asal mula sampai dengan tujuan akhir ciptaan. Dan semuanya ini terjadi karena Allah melalui Yesus Kristus di dalam Roh Kudus.

II. METODE

Artikel ini akan menguraikan 8 butir Kredo Nicea dengan tambahan komentar dari penulis dengan menggunakan literatur dari Bapa-bapa Gereja. Tambahan komentar ini bermaksud supaya doktrin ini lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh kaum awam. Pengenalan akan Allah Tritunggal ditujukan melalui Tiga Pribadi yang bergerak bersama-sama dalam menjalin hubungan dengan setiap orang percaya. Bukan seperti yang dimengerti oleh banyak orang bahwa Allah yang jauh dan tidak bisa dimengerti oleh ciptaan-Nya.⁷

III. ANALISIS DAN HASIL

Berikut 12 butir Kredo Nicea dalam bahasa asli dan terjemahannya:

- 1) Πιστεύομεν εἰς ἕνα Θεόν, Πατέρα, Παντοκράτορα, ποιητὴν οὐρανοῦ καὶ γῆς, ὁρατῶν τε πάντων καὶ ἀοράτων.
- 2) Καὶ εἰς ἕνα Κύριον Ἰησοῦν Χριστόν, τὸν Υἱὸν τοῦ Θεοῦ τὸν μονογενῆ, τὸν ἐκ τοῦ Πατρὸς γεννηθέντα πρὸ πάντων τῶν αἰώνων· φῶς ἐκ φωτός, Θεὸν ἀληθινὸν ἐκ Θεοῦ ἀληθινοῦ, γεννηθέντα οὐ ποιηθέντα, ὁμοούσιον τῷ Πατρί, δι οὗ τὰ πάντα ἐγένετο.
- 3) Τὸν δι ἡμᾶς τοὺς ἀνθρώπους καὶ διὰ τὴν ἡμετέραν σωτηρίαν κατελθόντα ἐκ τῶν οὐρανῶν καὶ σαρκωθέντα ἐκ Πνεύματος Ἁγίου καὶ Μαρίας τῆς Παρθένου καὶ ἐνανθρωπήσαντα.
- 4) Σταυρωθέντα τε ὑπὲρ ἡμῶν ἐπὶ Ποντίου Πιλάτου, καὶ παθόντα καὶ ταφέντα.
- 5) Καὶ ἀναστάντα τῇ τρίτῃ ἡμέρᾳ κατὰ τὰς Γραφάς.
- 6) Καὶ ἀνελθόντα εἰς τοὺς οὐρανοὺς καὶ καθεζόμενον ἐκ δεξιῶν τοῦ Πατρὸς.
- 7) Καὶ πάλιν ἐρχόμενον μετὰ δόξης κρῖναι ζῶντας καὶ νεκρούς, οὗ τῆς βασιλείας οὐκ ἔσται τέλος.
- 8) Καὶ εἰς τὸ Πνεῦμα τὸ Ἅγιον, τὸ κύριον, τὸ ζωοποιόν, τὸ ἐκ τοῦ Πατρὸς ἐκπορευόμενον, τὸ σὺν Πατρὶ καὶ Υἱῷ συμπροσκυνούμενον καὶ συνδοξαζόμενον, τὸ λαλῆσαν διὰ τῶν προφητῶν.
- 9) Εἰς μίαν, Ἁγίαν, Καθολικὴν καὶ Ἀποστολικὴν Ἐκκλησίαν.
- 10) Ὁμολογῶ ἐν βάπτισμα εἰς ἄφεσιν ἁμαρτιῶν.

⁷ Bishop Sotirios, *Orthodox Catechism: Basic Teachings of the Orthodox Faith* (Toronto: The Greek Orthodox Diocese of Toronto, 2015), 27.

11) Προσδοκῶ ἀνάστασιν νεκρῶν.

12) Καὶ ζῶην τοῦ μέλλοντος αἰῶνος. Ἀμήν.

- 1) Kami percaya pada satu Allah, Sang Bapa yang Maha Kuasa, Pencipta langit dan bumi, dan segala sesuatu baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan.
- 2) Dan pada satu Tuhan, Yesus Kristus, Anak Tunggal Allah, yang diperanakkan dari Sang Bapa sebelum segala zaman, Terang yang keluar dari Terang, Allah sejati yang keluar dari Allah sejati, yang diperanakkan, bukan diciptakan, satu Zat/Esensi dengan Sang Bapa, yang melalui-Nya segala sesuatu diciptakan.
- 3) Yang untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita telah turun dari Surga, dan berinkarnasi oleh Roh Kudus dan Perawan Maria, dan menjadi manusia.
- 4) Dan telah disalibkan juga bagi kita dibawah pemerintahan Pontius Pilatus, dan menderita dan dikuburkan.
- 5) Dan telah bangkit lagi pada hari ketiga sesuai dengan Kitab Suci.
- 6) Dan telah naik ke Surga serta duduk di sebelah kanan Sang Bapa.
- 7) Dan Dia akan datang lagi di dalam kemuliaan untuk menghakimi orang hidup dan orang mati, yang kerajaan-Nya tidak akan berakhir.
- 8) Dan kami percaya pada Roh Kudus, Tuhan, Sang Pemberi Hidup, Yang keluar dari Sang Bapa, Yang bersama dengan Sang Bapa dan Sang Anak disembah dan dimuliakan, Yang bersabda melalui para Nabi.
- 9) dan kami percaya pada Gereja yang Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik.
- 10) Kami mengakui Satu Baptisan bagi penghapusan dosa-dosa.
- 11) Kami menantikan kebangkitan orang-orang mati.
- 12) Dan kehidupan pada zaman yang akan datang. Amin.

Butir I: Allah Yang Esa, Sang Bapa

Allah itu satu sebab Bapa itu satu. Ini menunjukkan iman Kristen bersifat Tauhid atau Monotheistik yang mempercayai hanya satu Allah saja (Kel 44:6, 20:2-3, Ul 6:4, Yoh 17:3; 1 Kor 8:4-6). Allah yang satu menunjukkan bahwa Dia benar-benar Allah yang tidak ada ilah atau allah lain selain Dirinya. Hal ini ditegaskan untuk menyangkal ajaran-ajaran berhala mengenai banyak ilah atau dewa-dewi. Sebab itu penyembahan berhala baik yang nampak (1 Kor 10:14,19-21, 1 Yoh 5:21) maupun yang tidak nampak seperti dalam okultisme, perdukunan, klenik, ramalan, mantra, sihir, jimat, tipu daya roh-roh jahat, dan sebagainya dilarang keras (Ul 18:10-13; Ima 19:31, 20:6,27; Yes 8:19-20, 47:12-15; Kis 19:18-19). Para pelaku demikian akan dinyatakan hukuman

mati meskipun setelah kedatangan Kristus hukuman mati dengan dilempari batu bagi mereka tidak berlaku lagi namun di dalam Perjanjian Baru (PB) tidak kurang tegasnya melarang praktik-praktik semacam itu. Mereka yang melakukan itu diberi ancaman tidak akan mendapat bagian di dalam Kerajaan Allah (Gal 5:19-21) dan akan tinggal di luar (Wah 22:5) dari Yerusalem Baru yang mulia itu.

Kita tidak dapat mengenal Allah yang satu ini dari sisi esensinya namun hanya energi-Nya yang dinyatakan kepada kita. *"Saint Basil the Great writes, "the energies are numerous and the essence of God simple and what we know when we say God is in fact His energies. We do not pressure to approach His essence. His energies come down to us, but His essence remains beyond our reach." Our Church Fathers tell us that although God is incomprehensible by nature, He comes in range of our experience by His energies. This means that He can be contemplated in things that point to Him.*"⁸Kita hanya bisa sejauh mengatakan bahwa Allah itu Kasih dan Terang dan itu adalah energi Allah yang tidak tercipta yang dipancarkan Allah kepada kita. Bapa Gereja Gregory Palamas membedakan esensi dan energi Allah.

*Gregory said that the prophets in fact had greater knowledge of God, because they had seen or heard God. Addressing the question of how it is possible for man to have knowledge of a transcendent and unknowable God, he drew a distinction between knowing God in his essence (Greek ousia) and knowing God in his energies (Greek energeiai) - workings or activities. Gregory asserted that when Peter, James and John witnessed the transfiguration of Jesus on Mount Tabor, that they were seeing the uncreated light of God; and that it is possible for others to be granted to see that same uncreated light of God with the help of certain spiritual disciplines and contemplative prayer, but not in any automatic or mechanistic fashion.*⁹

Allah yang satu itu adalah "Sang Bapa" (1 Kor 8:6). Dia adalah "Aku adalah Aku" (YHWH; Yahweh, Kel 3:14). Disebut "Sang Bapa" karena adalah sumber dari segala sesuatu (1 Kor 8:6) dan ada sesuatu sejak kekal berada di dalam diri Allah yang disebut Bapa itu yaitu "Anak" atau "Putra" yang kekal yaitu Firman Allah sendiri yang diperanakan (*begotten*) dan melalui-Nya Allah menciptakan alam semesta (Ibr 1:2; Yoh 1:1-3) sehingga benar dikatakan bahwa Allah itu disebut sebagai Bapa yang kekal juga. Dan juga Bapa itu adalah Allah yang hidup sehingga di dalam diri Bapa itu ada prinsip hidup yaitu Roh Allah yang kekal yang bersemayam dan keluar (*proceed*; 1 Kor 2:10-11; Yoh 15:26). Dengan demikian Allah itu satu dalam Zat-Hakikat/Esensi-Nya (Ousia) namun tiga dalam Pribadi/ Titik-Kesadaran (Hypostasis, Prosopon) yaitu Allah yang Esa itu sendiri yang disebut Sang Bapa, Firman-Nya yang kekal yang berada di dalam diri Bapa yang disebut Sang Anak, dan Roh Allah yang merupakan prinsip hidup dan kuasa yang kekal yang juga berada di

⁸*Living the Orthodox Christian: An Introduction to Orthodoxy* (Greenville: Saint George Greek Orthodox Cathedral, 2009), 49.

⁹*Living the Orthodox Christian: An Introduction to Orthodoxy*, 49.

dalam Dirinya yang disebut Sang Roh Kudus. Ware menyatakan, *"The first person of the Trinity, God the Father, is the 'fountain' of the Godhead, the source, cause or principle of origin for the other two persons. He is the bond of unity between the three: there is one God because there is one Father. 'The union is the Father, from whom and to whom the order of the persons runs its course' (St Gregory the Theologian). The other two persons are each defined in terms of their relationship to the Father: The Son is 'begotten' by the Father, the Spirit 'proceeds' from the Father."*¹⁰

Relasi ketiga titik kesadaran itu saling mendiami satu samalain (Yoh 3:34, 14:9; 1 Kor 2:10-11) di dalam kasih (Yoh 17:24, 14:31; Rom 5:5). Artinya sejak kekal Sang Bapa mengasihi Sang Putra (Yoh 17:24) dan juga Sang Putra mengasihi Sang Bapa (Yoh 14:31) dan kasih Bapa kepada Putra dan Putra kepada Bapa di dalam diri Allah yang esa itu dicurahkan oleh Roh Kudus sendiri (Rom 5:5). Dan Bapa itu berada dalam Putra dan Putra itu di dalam Bapa (1 Yoh 14:9) serta Roh Kudus juga ada di dalam Allah (Sang Bapa) dan Roh Kudus secara tanpa batas berada di dalam Sang Putra serta Sang Putra berada di dalam Roh Kudus sehingga tidak seorang pun dapat mengenal Kristus sebagai Tuhan kecuali oleh Roh Kudus (1 Kor 12:3). Di dalam diri Allah secara kekal terdapat gerak lingkaran kasih tanpa henti dan kasih ini pula yang adalah hakikat diri Allah (1 Yoh 4:8).¹¹ Jadi, Allah itu esa karena Sang Bapa itu satu (1 Kor 8:6) dan Dialah yang menjadi tempat bersemayam dan sumber dan asal yang kekal baik itu Firman-Nya maupun Roh-Nya sendiri. Ware mengutip dari Synesius of Cyrene:

*Hail, Father, source of the Son, Son, the Father's image; Father, the ground where the Son stands, Son, the Father's seal; Father, the power of the Son, Son, the Father's beauty; All-pure Spirit, bond between the Father and the Son. Send, O Christ, the Spirit, send the Father to my soul; Steep my dry heart in this dew, the best of all thy gifts.*¹²

Sang Bapa disebut juga "Maha Kuasa." Byantoro menyatakan bahwa ini menunjukkan salah satu sifat atau atribut Allah sebagai ekspresi dari "Energi Ilahi" yang keluar dari dalam "Esensi Ilahi" Allah sendiri. Atribut-atribut lain sebagai ekspresi Energi Ilahi adalah Kekal, Tidak Berubah, Maha Hadir, Maha Tahu, Maha Bijaksana, Maha Kudus, Maha Kasih, Maha Adil, Maha Sabar, dan sebagainya. Inilah pemahaman bagaimana lewat atribut-atribut atau ekspresi dari Energi Ilahi ini berhubungan dengan makhluk ciptaan-Nya dan bagaimana makhluk ciptaan-Nya berhubungan dengan Penciptanya.¹³ Melalui Energi Ilahi-Nya ini Dia menjadikan segala sesuatu dan memerintah segala sesuatu serta menopang dengan kuasa dan kekuatan-Nya dan berinteraksi dengan makhluk-Nya. Manusia bisa mengalami Allah melalui interaksinya dengan Energi Ilahi ini ketika Energi Ilahi menyalurkan dampak kuasa penebusan Kristus melalui penyaliban, kematian, dan kebangkitan

¹⁰ Kallistos Ware, *The Orthodox Way* (New York: St. Vladimir's Seminary Press, 1986), 40.

¹¹ Lihat Juga Byantoro, *Aku Percaya*, 27.

¹² Ware, *The Orthodox Way*, 41-42.

¹³ Lihat Juga Byantoro, *Aku Percaya*, 29.

Kristus yang mengubah hidup, menguduskan, memuliakan dan mengilahkan orang percaya kepada Yesus Kristus oleh karya Roh Kudus. Daya kuasa Energi Ilahi ini disebut Anugerah atau Kasih Karunia atau Rahmat Allah.

Kemahakuasaan Allah melalui Energi Ilahinya, Allah menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Dalam Mazmur 33:6 dikatakan bahwa oleh Firman langit telah dijadikan dan oleh nafas-Nya segala tentara yaitu bintang-bintang dan planet-planet telah ada, jadi Allah menciptakan alam semesta ini melalui Firman dan Nafas-Nya atau Roh-Nya. Ware menuliskan,

Creation. 'By the Word of the Lord were the heavens made, and all the host of them by the Breath of his mouth' (Ps. 33:6). God the Father creates through his 'Word' or Logos (the second person) and through his 'Breath' or Spirit (the third person). The 'two hands' of the Father work together in the shaping of the universe. Of the Logos it is said, 'all things were made through him' (John 1:3: compare the Creed, '... through whom all things were made'); of the Spirit it is said that at the creation he 'brooded' or 'moved upon the face of the deep' (Gen. 1:2). All created things are marked with the seal of the Trinity.¹⁴

Ciptaan ini terjadi karena "Kasih" yang ada di dalam diri Allah. Karena sifat kasih itu menjangkau keluar maka Allah memanasifestasikan kasih-Nya keluar dalam bentuk ciptaan termasuk manusia.

Ciptaan yang kelihatan adalah segala jenis benda yang kelihatan dalam alam jasmani. Langit dengan segala isinya: bintang, planet, dan bulan. Bumi dengan segala isinya: tanah, lautan, gunung-gunung, sungai-sungai, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan sebagainya. Ciptaan yang tidak kelihatan adalah alam para malaikat yang tidak bertubuh jasmani hanya roh saja, yang tidak dapat mati, tidak berjenis kelamin sehingga tidak kawin dan mengawinkan (Ibr 1:13-14; Luk 20:34-36), dikaruniai akal pikiran dan kuasa. Dan juga para malaikat yang jatuh: Lucifer yang menjadi Iblis dan para malaikat yang memberontak menjadi roh-roh jahat (Mat 25:41; Wah 12:7) yang melayani Iblis dalam kerajaan kegelapan dan memusuhi manusia dan menyesatkannya serta hendak membinasakannya (Luk 20:18; Efe 2:1-2, 6:12; Yud 1:6,9; 1 Pet 5:8).

Bapa-lah yang menciptakan segala sesuatu melalui Anak-Nya. Penciptaan bukanlah berarti mengadakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Terjemahan harafiah dari Ibrani 11:3, adalah sesuatu yang terlihat berasal dari sesuatu yang tidak terlihat artinya dunia jasmani (terlihat) berasal dari Allah (tidak terlihat). Maksudnya, ketika Allah menciptakan segala sesuatu, Ia menggunakan Diri-Nya sendiri sebagai "bahan dasarnya". Tertulianus mengatakan bahwa:

And so these parties in like manner understand the Maker of the world not to be almighty, if thus He could not fashion the said world without the help of some other nature, not framed by Himself, which He had to use as His materials. Or if indeed they do allow God, the Maker of the world, to be almighty, it becomes matter of course that they must also acknowledge that He made out of nothing the things which He did make. For, granting that He is almighty, there cannot exist anything of which He should not be the Creator.

¹⁴ Ware, *The Orthodox Way*, 44.

For although He made something out of something, as man out of clay, nevertheless He certainly did not make any object out of aught which He Himself had not made; for the earth from which the clay comes He had made out of nothing. And even if He had made out of some material the heavens and the earth themselves, that is to say, the universe and all things which are in it, according as it is written, "Thou who didst make the world out of matter unseen," or also "without form," as some copies give it; yet we are under no manner of necessity to believe that this very material of which the universe was made, although it might be "without form," although it might be "unseen," whatever might be the mode of its subsistence, could possibly have subsisted of itself, as if it were co-eternal and co-eval with God. But whatsoever that mode was which it possessed to the effect of subsisting in some manner, whatever that manner might be, and of being capable of taking on the forms of distinct things, this it did not possess except by the hand of Almighty God, by whose goodness it is that everything exists,—not only every object which is already formed, but also every object which is formable.¹⁵

Jadi, menciptakan bukanlah seperti seseorang yang membuat meja dari kayu sebagai bahan dasarnya. Karena ketika Allah Bapa menciptakan segala sesuatu, Ia menggunakan Diri-Nya sendiri sebagai bahan dasarnya. Karena itu kita bisa lihat ketika Allah menciptakan manusia Ia berkata "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita,..." (Kejadian 1:26). Bapa Dialah Sang Pencipta segala sesuatu namun Dia juga dikatakan sebagai pencipta atas yang tidak kelihatan seperti Malaikat dan sebagainya yang ada dalam alam roh. Sebagai Sang Pencipta dan Penguasa atas segalanya, Dia tidak bisa kita cari dengan mata jasmani sebab Ia adalah Roh, karena itu Yesus Kristus sebagai Anak Tunggal Allah mengatakan "Tidak ada seorangpun yang pernah melihat Allah, hanya Anak Tunggal Allah, yang ada dipangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya" (Yohanes 1:18), dalam Perjanjian Lama mereka melihat Allah namun hanya kemiripan kemuliaan-Nya saja, bukan kemuliaan itu sendiri, seperti Yehezkiel (Yehezkiel 1:28), sebab barangsiapa yang memandang wajah-Nya pasti tidak akan hidup (Keluaran 33:20). Bapa Gereja Cyril dari Yerusalem menyatakan, "*The Divine Nature then it is impossible to see with eyes of flesh: but from the works, which are Divine, it is possible to attain to some conception of His power, according to Solomon, who says, For by the greatness and beauty of the creatures proportionably the Maker of them is seen . He said not that from the creatures the Maker is seen, but added proportionably. For God appears the greater to every man in proportion as he has grasped a larger survey of the creatures: and when his heart is uplifted by that larger survey, he gains withal a greater conception of God.*"¹⁶

Butir II-VII: Firman Allah, Sang Putra: Yesus Kristus

Yesus Kristus disebut "Anak Allah" bukanlah dalam wujud kemanusiaan-Nya, namun dalam keberadaan-Nya sebagai Firman (Yoh 1:4,18). Anak Allah yakni Firman Allah sudah ada sebelum

¹⁵Diakses dari https://www.ecatholic2000.com/fathers/untitled-592.shtml#_Toc390301239.

¹⁶ Cyril of Jerusalem, *Lecture IX: On the Words, Maker of Heaven and Earth, and of All Things Visible and Invisible*. Diakses dari https://www.ecatholic2000.com/fathers/untitled-909.shtml#_Toc390307133.

bayi Yesus lahir dari Perawan Maria (Yoh 17:5; 8:56-58). Firman Allah disebut "Anak Allah" karena sejak kekal Dia dikandung di dalam diri Allah sendiri sebagai Akal Budi atau Ilmu Ilahi dan selalu bersama Allah (Yoh 1:1) yakni melekat satu dalam Hakikat (Esensi atau Substansi) Allah itu. Sehingga Allah "mengandung" Firman-Nya sendiri dan dari kandungan Hakikat Allah inilah Firman itu "keluar" dari Allah (Yoh 8:42) ketika diwahyukan dalam diri Allah sendiri dalam kekekalan sebagai Gambar Allah (Kol 1:15-16; Ibr 1:3; 2 Kor 4:6), Cahaya Kemuliaan Allah (Ibr 1:3; 1 Yoh 1:5), dan dalam Rupa Allah (Fil 2: 6) dan *diberi gelar "Tuhan"* setelah kematian dan kebangkitan-Nya (Fil 2:9-11; 1 Kor 8:6; Kis 2:36; 1 Tim 2:5).¹⁷

Gelar Tuhan ini untuk menunjukkan bahwa Kristus dimuliakan Allah karena taat sampai mati dan sebagai penguasa atas segala sesuatu dan memang melalui Dia, Allah menciptakan segala sesuatu (Kol 1:16). Yang disebut "Tuhan kita Yesus Kristus" adalah manusia (1 Tim 2:5) sebagai penjelmaan Firman Allah yang diangkat dalam kemuliaan dan kekuasaan (Fil 2:9-11) setelah kebangkitan-Nya, menjadi "Mesias/Kristus," "Raja Keturunan Daud," mempersiapkan manusia yang percaya supaya ikut ambil bagian dalam kemuliaan yang sama yang Dia miliki yakni kodrat ilahi (2 Pet 1: 4). Sebab itu sebutan "Tuhan Yesus Kristus" tak berarti maknanya "Allah Yesus" namun berarti "Sang Penguasa" sehingga Dia pula yang menjadi satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia (Yoh 14:6; Kis 4:12). Cyril dari Yerusalem menyatakan,

*Believe thou In One Lord Jesus Christ, the Only Begotten Son of God. For we say "One Lord Jesus Christ," that His Sonship may be "Only-begotten:" we say "One," that thou mayest not suppose another: we say "One," that thou mayest not profanely diffuse the many names of His action among many sons. For He is called a Door; but take not the name literally for a thing of wood, but a spiritual, a living Door, discriminating those who enter in. He is called a Way, not one trodden by feet, but leading to the Father in heaven; He is called a Sheep, not an irrational one, but the one which through its precious blood cleanses the world from its sins, which is led before the shearers, and knows when to be silent. This Sheep again is called a Shepherd, who says, I am the Good Shepherd: a Sheep because of His manhood, a Shepherd because of the loving-kindness of His Godhead. And wouldst thou know that there are rational sheep? the Saviour says to the Apostles, Behold, I send you as sheep during wolves. Again, He is called a Lion, not as a devourer of men, but indicating as it were by the title His kingly, and stedfast, and confident nature: a Lion He is also called in opposition to the lion our adversary, who roars and devours those who have been deceived. For the Saviour came, not as having changed the gentleness of His own nature, but as the strong Lion of the tribe of Judah, saving them that believe, but treading down the adversary. He is called a Stone, not a lifeless stone, cut out by men's hands, but a chief cornerstone, on whom whosoever believeth shall not be put to shame.*¹⁸

Itulah sebabnya Firman Allah itu secara kias disebut "Anak Allah." Jadi, jelas bahwa Allah itu tidak diperanakkan maupun beranak atau beristeri. "Anak Allah" adalah "Firman Allah" sendiri

¹⁷Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2018), 8.

¹⁸ Cyril of Jerusalem, *Lecture X: On The Clause, And In One Lord Jesus Christ, With A Reading From The First Epistle To The Corinthians*. Diakses dari https://www.ecatholic2000.com/fathers/untitled-909.shtml#_Toc390307133.

yang sejak kekal dikandung dan dikeluarkan oleh Allah sendiri dan akhirnya diutus turun ke dunia dalam wujud manusia Yesus Kristus, lahir dari perawan Maria oleh mukjizat Roh Kudus yang memberi kehidupan kepada manusia Yesus. Maria menjadi Bunda Allah di dalam proses waktu dan melalui inkarnasi bukan sejak di dalam kekekalan. Istilah "Bunda Allah" atau "Theotokos" (Tokos = Sang Pemberi kelahiran secara jasmani karena turun ke bumi; Theos = kepada Allah yaitu Firman Allah yang secara kekal tidak berjasmani) ini untuk menegaskan keilahian Kristus yang tak pernah berubah sebagai Firman Allah bukan diri Maria sendiri. Dan Theotokos ini juga untuk menegaskan kemanusiaan Yesus Kristus. Kemanusiaan ini terlahir memang berasal dari Ibu yang melahirkan-Nya yang adalah betul-betul manusia sejati. Galatia 4: 4 mengatakan bahwa Anak Allah yang pra eksistensi itu ketika lahir menjadi manusia dikatakan "lahir keluar dari" atau "berasal dari" perempuan. "Berasal dari" atau "keluar dari" Maria inilah kemanusiaan Yesus itu dilahirkan ke dunia. Maria tidak hanya dilalui saja tapi betul-betul menjadi Ibu Yesus Firman Allah itu, yang darinya Firman Allah yang tidak berjasad jasmani itu mendapatkan jasad jasmani kemanusiaan-Nya. Itu sebabnya Maria disebut "Theo" yang menekankan Keallahan si Bayi sebagai Firman Allah, dan "Tokos" yang menekankan benar si Bayi lahir dari Maria yang adalah manusia sejati sehingga Yesus Kristus juga manusia sejati. Gelar Theotokos bagi Maria ini merupakan ringkasan inkarnasi Kristus dan sekaligus menjadi pagar dan penjaga yang kokoh bagi keilahian dan kemanusiaan Kristus yang tidak saling berbaur, tidak saling kacau, namun tidak terpisah-pisahkan dan tidak terbagi-bagi dalam kesatuan Pribadi Firman Allah yang hanya satu itu. Bagaimana hubungan antara Allah yang esa (Bapa) dan Tuhan Yesus Kristus (Anak)? Hubungan Bapa dan Anak adalah saling mengasihi (Yoh 3:35; 17:24; 14:31). Bapa itu berada dalam Anak dan Anak itu di dalam Bapa (Yoh 14:9).¹⁹

"Firman Allah" yang melalui-Nya Allah menjadikan alam semesta ini juga disebut "Anak" (Yoh 1:3, Ibr 1:2) karena Firman-Nya Allah, yaitu Ilmu-Nya Allah atau Akal-Budi Allah itu pasti "dikandung" dalam Zat-Hakikat Allah sendiri sehingga jika Firman itu dinyatakan atau diucapkan keluar dari Allah maka "seolah-olah" dilahirkan atau diperanakkan, dan dalam pengalaman manusia apa yang dilahirkan itu pastilah disebut sebagai "Anak", jadi "Firman Allah" adalah "*Anak*" yang diperanakkan dari dalam Pikiran Allah tadi, itulah sebabnya Firman Allah disebut Anak Allah, meskipun Allah itu secara biologis tak beranak maupun diperanakkan. Ini disebabkan, karena Allah sebagai asal-usul dan tempat beradanya Firman itulah yang disebut Bapa. Karena Allah itu Esa maka Firman-Nya juga cuma satu, dan Firman Allah itu disebut "Anak", maka "Firman Allah" yang cuma satu, atau "Anak yang satu-satunya" ini jelas disebut "Anak Tunggal", itulah sebabnya "Firman Allah" disebut "*Anak Tunggal Allah*" dalam Kitab Suci (Yoh 1:18, 3:16). Seperti yang

¹⁹Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi*, 9.

dinyatakan oleh Cyril dari Yerusalem, *“And again on hearing of a “Son,” think not of an adopted son but a Son by nature, an Only-begotten Son, having no brother. For this is the reason why He is called “Only-begotten,” because in the dignity of the Godhead, and His generation from the Father, He has no brother. But we call Him the Son of God, not of ourselves, but because the Father Himself named Christ His Son: and a true name is that which is set by fathers upon their children.”*²⁰

Siapa Anak Tunggal Allah itu? Dia adalah Yesus Kristus yang adalah Inkarnasi dari Firman Allah (Yoh 1:1-14). Kristus turun dari sorga (Yoh 3:13) datang atau keluar dari Allah Bapa (Yoh 6:46; 7:28-29; 13:3; 8:42; 16:27-28, 30; 17:7-8) hidup oleh Bapa (Yoh 6:57) melihat Kristus sama dengan melihat Bapa (Yoh 12:45) dan diutus oleh Bapa (Yoh 3:17; 4:34; 5:23, 24, 30, 36, 37; 6:38, 39, 44, 57; 7:16, 29, 33; 8:16, 18, 26, 29, 42; 9:4; 11:42; 12:44, 45, 49; 13:20; 14:24; 15:21; 16:5, 7; 17:8, 18, 21, 23, 25 dan 20:21). Sehingga Kristus memiliki kuasa Allah (Yoh 3:35; 13:3; 5:22; 17:2) dan hidup Allah sendiri (Yoh 6:57).²¹ Segala kepenuhan Allah telah ada dalam Kristus (Kol 1:19; 2:9). Jadi, Allah jauh dari jangkauan manusia sekarang sejak inkarnasi Firman Allah telah dapat didengar, dilihat, diraba, disaksikan oleh manusia melalui Kristus itu sendiri yang adalah Allah dan Firman itu sendiri (Yoh 1:1; 1 Yoh 1:1-4). Yesus berkata, “Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam Aku.” (Yoh 14:11). Mengenal Kristus berarti mengenal Bapa.

Sebagai Gambar Bapa, Dia adalah cahaya kemuliaan Allah (Ibrani 1:3), sedangkan Allah itu sendiri adalah Terang seperti dicatat dalam 1 Yohanes 1:5 yang berbunyi *“Dan inilah berita, yang telah kami dengar dari Dia, dan yang kami sampaikan kepada kamu: Allah adalah terang dan didalam Dia tidak ada kegelapan”* berarti *Dia adalah Terang yang keluar dari Terang.*

Dan karena Dia adalah Firman Allah yang berada di dalam diri Allah maka Dia memiliki satu Zat-Hakikat/ Esensi yang sama dengan Bapa, dan Firman Allah itu adalah Allah dan Bapa itu adalah Allah sehingga benar bahwa *Dia adalah Allah Sejati yang keluar dari Allah Sejati.* Cyril dari Yerusalem menyatakan,

The Father begat the Son, not as among men mind begets word. For the mind is substantially existent in us; but the word when spoken is dispersed into the air and comes to an end. But we know Christ to have been begotten not as a word pronounced, but as a Word substantially existing and living; not spoken by the lips, and dispersed, but begotten of the Father eternally and ineffably, in substance. For, In the beginning was the Word, and the Word was with God, and the Word was God, sitting at God's right hand;—the Word understanding the Father's will, and creating all things at His bidding: the Word, which came down and went up; for the word of utterance when spoken comes not down, nor goes up; the Word speaking and saying, The things which I have seen with My Father,

²⁰ Cyril of Jerusalem, *Lecture XI: On the Words, The Only Begotten Son Of God, Begotten Of The Father Very God Before All Ages, By Whom All Things Were Made.* Diakses dari https://www.ecatholic2000.com/fathers/untitled-909.shtml#_Toc390307133.

²¹Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi*, 12.

*these I speak : the Word possessed of power, and reigning over all things: for the Father hath committed all things unto the Son.*²²

Keberadaan Kristus dalam Firman Allah adalah melalui Dia yaitu Firman tadi segala sesuatu diciptakan termasuk manusia. Sehingga melalui Kristus manusia diciptakan oleh Allah (Kol 1:16; Efe 2:10; Ibr 1:2). Sebab tanpa Dia tidak ada satupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan (Yohanes 1:3; 1 Korintus 8:6b; Kolose 1:17; Wahyu 4:11). Hendi mengatakan: Firman Allah inilah kekuatan Allah untuk mencipta, mendesain, merencanakan segala sesuatu dalam ciptaan. Tentunya sebelum Allah mencipta sudah ada *blueprint* atau *grand design* Allah terhadap ciptaan-Nya. *Grand design* Allah inilah hikmat Allah di dalam Firman Allah tadi atau di dalam Anak. Sehingga Firman Allah inilah hikmat dan kekuatan Allah dalam desain dan penciptaan.²³ Akan tetapi yang melalui-Nya ini segala sesuatu di alam semesta menjadi ada bahkan yang ada di dunia dan segala isinya dijadikan ada, tetapi dunia yang telah dijadikan ada oleh-Nya tersebut, dunia tidak mengenal-Nya (Yohanes 1:10). Karena Dia bukan berasal dari dunia. Alasan dunia tidak mengenal Dia, karena Dia adalah Terang (Yoh 8:12), sedangkan dunia adalah gelap yang telah digelapkan oleh dosa (Yoh 3:19; Efe 5:8a). Sehingga Ia datang untuk menerangi dunia ini (Yoh 12:46).

Inkarnasi adalah sesuatu yang tidak mungkin secara nalar (natural) menjadi mungkin secara iman (supranatural) dan begitu juga pengilahan manusia menjadi mungkin dalam kaca mata iman. Pengilahan adalah sinergi antara Allah dan manusia dalam mengerjakan keselamatan melalui ketaatan dalam doa, askesis, nepsis (kewaspadaan), dan pertobatan setiap hari. St. Symeon the New Theologian berkata, "*God the Word borrowed flesh from us, which he did not have by nature. He became man, which he was not. To those who believe in Him, He gives His own divinity to share, which neither angel nor man had ever acquired. And men became gods, which they were not, through adoption and grace.*"²⁴ St. Symeon the New Theologian juga menuliskan,

What is the purpose of the Incarnation of the Divine Logos, which is proclaimed throughout the Scriptures, about which we read and that, yet we do not recognize? Surely it is that he has shared in what is ours so as to make us participants of what he is. For the Son of God became the Son of man in order to make us human beings sons of God, raising us up by grace to what he is by nature, giving us a new birth in the Holy Spirit and leading us directly into the kingdom of heaven. Or, rather, he gives us the grace to possess this kingdom within ourselves (Luke 17:21), so that not merely do we hope to enter it, but

²² Cyril of Jerusalem, *Lecture Xi: On the Words, The Only-Begotten Son Of God, Begotten Of The Father Very God Before All Ages, By Whom All Things Were Made*. Diakses dari https://www.ecatholic2000.com/fathers/untitled-909.shtml#_Toc390307133.

²³Hendi, *Tritunggal dan Inkarnasi Sebagai Fondasi Teologi*. Diakses dari <https://hendistrii.wordpress.com/2018/09/01/tritunggal-dan-inkarnasi-sebagai-fondasi-teologi/>

²⁴ Hendi, *Inspirasi Kalbu 2* (Yogyakarta: Leutikaprio, 2018), 40.

*being in full possession of it, we can affirm: "Our life is hid with Christ in God" (Colossians 3:3)."*²⁵

Ungkapan ini artinya Firman Allah atau Anak Allah yang kekal itu diturunkan dari sorga (Yoh 3:13; 6:38,50) yang merupakan asal-usul kekal-Nya di dalam Sang Bapa. Dia mengambil tubuh dan jiwa manusia, serta menjadi manusia sepenuhnya tanpa kehilangan kodrat ilahi-Nya, karena kodrat Ilahi atau Allah itu memang tak bisa berubah (Mal 3:6). *Dia turun dari sorga dan menjelma menjadi manusia dengan maksud untuk menyelamatkan kita dari Kuasa Dosa, Iblis dan Kuasa Kematian Kekal.*²⁶Penyebab Kristus datang ke dunia juga kita dapat melihat dalam penciptaan dunia, pada hari yang keenam bahwa Tuhan menciptakan dunia untuk manusia. Namun di dalamnya ada kerja matahari yaitu untuk bersinar dan memberikan terang atau cahaya kepada manusia. Akan tetapi berjalannya waktu ketika di Taman Eden manusia jatuh oleh tipu daya iblis, dan membuat manusia dibutakan karena kegelapan, jadi Kristus datang ke dunia untuk memberikan terang itu kembali bagi manusia (Yoh8:12; 9:5; 1:4; 12:46).

Ketika Yesus telah menderita, mati dan bangkit dari kematian²⁷, dan sekarang telah bersama Sang Bapa di kerajaan surga. Diceritakan dalam Kitab Suci bahwa *Dia akan kembali ke bumi untuk menghakimi dan menjadi hakim atas semua manusia*, serta menjadi Sang Raja bagi segala bangsa, yang memerintah baik di bumi maupun di surga sampai selama-lamanya (Wah 11:15; Dan 2:44; 7:14; Wah 12:10; Luk 1:33; Kel 15:18; Zak 14:9; Mik 4:7). Dalam kitab Daniel raja Nebukadnezar juga melihat melalui pengalamannya dan berkata bahwa *For His kingdom is an everlasting kingdom, and His power from generation to generation* (Dan 4:34).²⁸Kristus merupakan Raja Abadi yang memerintah untuk selama-lamanya. Karena Dia Mahakuasa selamanya, yang akan menjadi hakim baik yang hidup maupun yang mati, karena itu Paulus berkata tujuan Kristus mati dan bangkit karena Dia adalah Tuhan, baik bagi yang hidup maupun yang mati (Rom 14:9).²⁹Kepada-Nya diberikan kehormatan, kekuasaan, dan kerajaan, serta semua orang, suku, bangsa dan bahasa akan melayani-Nya, kekuasaan-Nya adalah kekuasaan yang kekal dan yang tidak akan pernah berlalu serta tidak akan dihancurkan (Dan 4:34), Kerajaan Kristus tidak akan pernah adahabisnya, Daud juga mengatakan dalam Mazmur 45:6 bahwa tahta-Nya akan tetap untuk selama-lamanya, dibagian lain juga Daud mengatakan bahwa pada mulanya Tuhan telah meletakkan dasar bumi, dan walaupun semua binasa, Dia akan tetap tinggal (Maz102:24-27; Ibr 1:10).³⁰Keyakinan seorang raja

²⁵ Hendi, *Inspirasi Kalbu 2*, 41.

²⁶ Daniel B. Byantoro, *Aku Percaya*, 47.

²⁷ Lihat juga penjelasan dari Hendi, *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi*, 93-107.

²⁸ Cyril of Jerusalem, *Lecture VIII*.

²⁹ Cyril of Jerusalem, *Lecture XV: On The Clause, And Shall Come In Glory To Judge The Quick And The Dead; Of Whose Kingdom There Shall Be No End*. Diakses dari https://www.ecatholic2000.com/fathers/untitled-909.shtml#_Toc390307133.

³⁰ Cyril of Jerusalem, *Lecture XV*.

yang memerintah selamanya melalui keturunan Daud ini diteguhkan melalui janji-janji besar yang telah dibuat kepada Daud zaman dulu, bahwa benihnya akan tetap selama-lamanya dan tahtanya seperti matahari dihadapan Allah (Maz89:21-38; 2 Sam 7:16), sekarang diturunkan kepada Zerubabel dan kepada keturunannya, sebab didalamnya akan dilangsungkan keturunan raja Mesias itu, yang akan menggenapi segala nubuat itu (Luk 1:31-33). Cyril dari Yerusalem dengan tepat meringkas,

Our Lord Jesus Christ, then, comes from heaven; and He comes with glory at the end of this world, in the last day. For of this world there is to be an end, and this created world is to be re-made anew. For since corruption, and theft, and adultery, and every sort of sins have been poured forth over the earth, and blood has been mingled with blood in the world, therefore, that this wondrous dwelling-place may not remain filled with iniquity, this world passeth away, that the fairer world may be made manifest. And wouldest thou receive the proof of this out of the words of Scripture? Listen to Esaias, saying, And the heaven shall be rolled together as a scroll; and all the stars shall fall, as leaves from a vine, and as leaves fall from a fig-tree. The Gospel also says, the sun shall be darkened, and the moon shall not give her light, and the stars shall fall from heaven. Let us not sorrow, as if we alone died; the stars also shall die; but perhaps rise again. And the Lord rolleth up the heavens, not that He may destroy them, but that He may raise them up again more beautiful. Hear David the Prophet saying, Thou, Lord, in the beginning didst lay the foundations of the earth, and the heavens are the work of Thy hands; they shall perish, but Thou remainest. But some one will say, Behold, he says plainly that they shall perish. Hear in what sense he says, they shall perish; it is plain from what follows; And they all shall wax old as doth a garment; and as a vesture shalt Thou fold them up, and they shall be changed. For as a man is said to "perish," according to that which is written, Behold, how the righteous perisheth, and no man layeth it to heart, and this, though the resurrection is looked for; so we look for a resurrection, as it were, of the heavens also. The sun shall be turned into darkness, and the moon into blood. Here let converts from the Manichees gain instruction, and no longer make those lights their gods; nor impiously think, that this sun which shall be darkened is Christ. And again, hear the Lord saying, Heaven and earth shall pass away, but My words shall not pass away; for the creatures are not as precious as the Master's words.³¹

Butir VIII: Roh Allah, Sang Roh Kudus

Roh Kudus adalah Roh Allah yaitu Prinsip Hidup dan Kuasa Allah yang memiliki titik kesadaran yang berada di dalam Allah, dan keluar dari dalam Diri Allah, Ia merupakan Roh Allah yang kekal itu (Ibr 9:14), dan bersemayam dalam Diri Allah yang Esa itu sendiri sejak kekal (1 Kor2:10-11; Yoh 15:26). Ia berperan mencurahkan kasih Allah (Rom 5:5), baik ke dalam hati orang percaya, namun juga sejak kekal kepada Firman Allah yang dikasihi Allah sebelum dunia diciptakan (Yoh17:24). Melalui Firman-Nya Allah menciptakan dunia dan oleh Roh-Nya Allah memberi kehidupan kepada segala ciptaan-Nya (Kej 1:1-3; Maz 33:6; Ayub 33:4; Maz104:30).

³¹ Cyril of Jerusalem, *Lecture XV*.

Roh Kudus, Dia disebut sebagai Penghibur, karena Dia menghibur dan mendorong kita, dan menolong kelemahan kita, karena kita tidak tahu apa yang seharusnya kita doakan sebagaimana seharusnya, Penghibur adalah Penguasa dari Tuhan dan Guru serta Pengudusan.³² Tetapi Roh sendiri membuat syafaat bagi kita dengan keluhan yang tidak dapat diucapkan (Rom 8:26) yaitu membuat syafaat kepada Allah. Ware menjelaskan,

The third person is the Holy Spirit, the 'wind' or 'breath' of God. While appreciating the inadequacy of neat classifications, we may say that the Spirit is God within us, the Son is God with us, and the Father God above or beyond us. Just as the Son shows us the Father, so it is the Spirit who shows us the Son, making him present to us. Yet the relation is mutual. The Spirit makes the Son present to us, but it is the Son who sends us the Spirit. (We note that there is a distinction between the 'eternal procession' of the Spirit and his 'temporal mission'. The Spirit is sent into the world, within time, by the Son; but, as regards his origin within the eternal life of the Trinity, the Spirit proceeds from the Father alone.)³³

Roh Kudus merupakan Allah itu sendiri. Kenapa? Karena Ia merupakan Pribadi ketiga dalam Allah Tritunggal. Ia juga merupakan Allah yang Esa itu sendiri yang berada tiga dalam satu. Ia merupakan Roh Allah yang bersemayam di dalam kedalaman Zat-Hakikat atau esensi dalam Allah (1 Kor 2:10-11), maka Dia juga disebut sebagai Roh yang kekal (Ibr 9:4), karena Dia mempunyai kodrat yang identik dengan Allah, yaitu kodrat Allah (1 Yoh 3:24). Mengapa Roh Kudus adalah pribadi dan Ilahi? Dalam (Yoh 14:15-16) di sini kita melihat bagaimana Yesus meminta kepada Bapa untuk mengutus penolong yang lain untuk dapat menyertai kita senantiasa yaitu Roh Kebenaran (hAlos Parakletos = penolong lain. hAlos artinya sesuatu yang lain tapi dalam jenis yang sama). Jadi, kalau Yesus itu pribadi dan sebagai Allah, maka *Roh Kudus pun demikian Ia memiliki Pribadi dan sebagai Allah.* (1 Yoh 2:1). Roh Kudus adalah kekuatan yang paling perkasa, Yang Mahakuasa dan tidak dapat ditelusuri karena Dia hidup dan perkasa, prinsip pengudusan semua hal yang dibuat oleh Allah melalui Kristus, Dialah yang menyinari jiwa-jiwa orang. Dia ada di dalam Nabi dan Dia juga ada di dalam para Rasul di Perjanjian Baru. Satu Tuhan, Yesus Kristus, yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama, dan datang dalam Perjanjian Baru, dan satu Roh Kudus yang melalui para Nabi bernubuat tentang Kristus, dan ketika Kristus datang, turun dan memmanifestasikan tentang Dia (Roh Kudus).³⁴ Cyril menjelaskan,

There is One Only Holy Ghost, the Comforter; and as there is One God the Father, and no second Father;—and as there is One Only-begotten Son and Word of God, who hath no brother;—so is there One Only Holy Ghost, and no second spirit equal in-honour to Him. Now the Holy Ghost is a Power most mighty, a Being divine and unsearchable; for He is living and intelligent, a sanctifying principle of all things made by God through

³² Cyril of Jerusalem, *Lecture XVI: On the Article, And in One Holy Ghost, the Comforter, Which Spake in the Prophets.*

³³ Ware, *The Orthodox Way*, 41.

³⁴ Cyril of Jerusalem, *Lecture XVI.*

Christ. He it is who illuminates the souls of the just; He was in the Prophets; He was also in the Apostles in the New Testament. Abhorred be they who dare to separate the operation of the Holy Ghost! There is One God, the Father, Lord of the Old and of the New Testament: and One Lord, Jesus Christ, who was prophesied of in the Old Testament, and came in the New; and One Holy Ghost, who through the Prophets preached of Christ, and when Christ was come, descended, and manifested Him.³⁵

Roh Allah ini juga disebut sebagai *Sang Pemberi Hidup*. Cyril dari Yerusalem memengatakan dari perutnya akan mengalir sungai-sungai dari air hidup, bukan sungai yang dirasakan oleh akal, dan hanya menyiram bumi dengan duri dan pepohonan, tetapi membawa jiwa ke cahaya. Dibagian lain Dia berkata, tetapi air yang akan kuberikan kepadanya, akan ada di dalam dirinya sebuah sumber air hidup yang bermunculan ke dalam hidup yang kekal, jenis air hidup yang baru muncul bagi mereka yang layak. Mengapa disebut air kasih karunia Roh? Karena melalui air semua benda hidup, dan karena air menghasilkan rumput dan semua makhluk hidup, karena air hujan turun dari surga, ia muncul dalam bentuk tetapi bekerja dalam berbagai bentuk.³⁶ Karena melalui Roh-Nya Allah memberikan kehidupan pada alam semesta ini dan kepada manusia (Kej 1:2; Maz 104:30; Ayub 33:4). Dalam Roma 8:2 Roh yang merupakan pemberi hidup, artinya Roh ini memiliki hidup, karena itu Ia disebut nafas Allah karena Dia adalah prinsip hidup di dalam Allah. Ayub 33:4 Roh sebagai Nafas Allah yang diucapkan secara berbeda dalam Mazmur 33:6 Roh Kudus sebagai sumber hidup bagi segala makhluk. Sebab tanpa Nafas Allah maka Adam yang dari tanah liat tidak akan hidup.

Cyril dari Yerusalem menjelaskan,

And He is called the Comforter, because He comforts and encourages us, and helpeth our infirmities; for we know not what we should pray for as we ought; but the Spirit Himself maketh intercession for us, with groanings which cannot be uttered, that is, makes intercession to God. Oftentimes a man for Christ's sake has been outraged and dishonoured unjustly; martyrdom is at hand; tortures on every side, and fire, and sword, and savage beasts, and the pit. But the Holy Ghost softly whispers to him, "Wait thou on the Lord, O man; what is now befalling thee is a small matter, the reward will be great. Suffer a little while, and thou shalt be with Angels for ever. The sufferings of this present time art not worthy to be compared with the glory which shall be revealed in us." He portrays to the man the kingdom of heaven; He gives him a glimpse of the paradise of delight; and the martyrs, whose bodily countenances are of necessity turned to their judges, but who in spirit are already in Paradise, despise those hardships which are seen.

³⁷

Roh ini membawa hidup bagi orang percaya karena hanya Roh Kudus yang mencurahkan kasih Allah di dalam hati manusia (Rom 5:5). Kasih yang dicurahkan di dalam hati orang percaya ialah kasih tanpa batas yang dilakukan Yesus dalam karya penebusan-Nya yaitu mengorbankan Diri-Nya

³⁵ Cyril of Jerusalem, *Lecture XVI*.

³⁶ Cyril of Jerusalem, *Lecture XVI*.

³⁷ Cyril of Jerusalem, *Lecture XVI*.

dengan cara menyerahkan nyawa-Nya untuk memberikan hidup atau keselamatan kepada seluruh manusia (Fil 2:6-8; Yoh10:28; 17:2; 1 Yoh 2:25; 5:11; Yoh 5:24; Rom6:23). Melalui Roh Kudus, kita diberikan hidup, dan hidup itu berasal dari karya Penebusan Kristus yang dibawa oleh Roh Kudus dalam hati kita, yang penebusan Sang Kristus ini telah dibicarakan jauh sebelum itu oleh para Nabi, melalui Roh yang sama yang menyatakan kepada mereka, sampai pada kita saat ini. Dengan demikian Roh Kudus memang Sang Pemberi Hidup Baru, Hidup Kebangkitan, Hidup Kekal yang tak lain adalah Hidup Ilahi itu sendiri. Melalui cara demikian Roh Kudus bersemayam atau berdiam di dalam hati orang percaya (1 Kor 3:16) sehingga orang percaya itu hidup oleh Roh Kudus (Gal 5:25) dan dipimpin oleh Roh Kudus (Gal 5:16; Rom 8:16). Roh Kudus akan terus menerus menyalurkan rahmat atau anugerah penebusan Kristus bagi mereka yang taat dan memiliki iman yang sungguh.

IV. KESIMPULAN

Allah Tritunggal yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus bukan bicara soal jumlah matematika tapi KEBERADAAN diri Allah yang Esa itu. Allah yang Esa disebut Bapa. Firman Allah yang berasal dan keluar dari Allah disebut Anak. Roh Allah yang menjadi nafas dan hidup Allah disebut Roh Kudus. Ketiganya itu disebut Pribadi karena memang mereka punya kesadaran yang berbeda. Bapa bukan Anak dan Roh demikian juga Anak bukan Bapa dan Roh, Roh juga bukan Bapa dan Anak. Allah Tritunggal adalah Allah yang Esa yaitu Bapa yang punya Firman yaitu Anak dan Roh yaitu Roh Kudus. Disebut Bapa karena sumber segala sesuatu termasuk Firman dan Roh. Disebut Anak karena keluar dari Bapa. Disebut Roh Kudus karena merupakan nafas dan hidup Allah sendiri. Keberadaan Kristus dalam Firman Allah adalah melalui Dia yaitu Firman tadi segala sesuatu diciptakan (Ibr 1:2) termasuk manusia. Sehingga melalui Kristus manusia diciptakan oleh Allah. Karena Allah adalah kasih maka dari kekal hubungan Bapa dan Anak adalah kasih. Roh Kudus inilah yang mencurahkan kasih itu antara Bapa dan Anak dalam kekekalan. Dan karena kasih sifatnya juga menjangkau keluar maka Allah juga menciptakan segala sesuatu di luar dirinya termasuk manusia di dalamnya. Jadi manusia diciptakan karena kasih Allah sehingga manusia yang merupakan ciptaan paling sempurna karena segambar dan serupa Allah diciptakan tidak untuk mati melainkan untuk hidup bersama Allah dan saling mengasihi. Anak mengasihi Bapa melalui Roh Kudus dan Bapa mengasihi Anak melalui Roh Kudus. Melalui Firman (Anak) segala sesuatu diciptakan dan dihidupi oleh Roh Kudus. Keberadaan Firman yang demikian inilah keberadaan Kristus sebelum berinkarnasi. Firman Allah inilah kekuatan Allah untuk mencipta, mendesain, merencanakan segala sesuatu dalam ciptaan. Tentunya sebelum Allah mencipta sudah ada blueprint atau grand design Allah terhadap ciptaan-Nya. Grand design Allah inilah hikmat Allah di dalam

Firman Allah tadi atau di dalam Anak. Sehingga Firman Allah inilah hikmat dan kekuatan Allah dalam desain dan penciptaan. Tentunya rencana inkarnasi juga ada dalam desain penciptaan tadi (Gal 4:24) bukan karena mendadak atau tergantung manusia berdosa atau tidak. Inkarnasi Firman sudah ada dalam hikmat Allah dan setelah genap waktunya maka Firman itu menjadi manusia. Lalu mengapa Firman ini yang berinkarnasi bukan Bapa atau Roh Kudus? Memang hanya Firman ini yang berinkarnasi sebab Dia adalah pola kemanusiaan kita sendiri. Dia adalah pola ciptaan kita. Jadi, sebelum manusia ada sudah ada cetakan itu. Cetakan itulah pola kemanusiaan. Cetakan itulah gambar dan rupa Allah. Menurut cetakan inilah manusia diciptakan. Sehingga manusia diciptakan Allah menurut gambar dan rupa Allah. Gambar dan rupa Allah itu bukan manusia tapi pola atau cetakan manusia itu. Dan gambar Allah itulah Kristus (Kol 1:15). Rupa Allah itulah Kristus (Fil 2:6-7). Jadi, manusia diciptakan menurut pola Kristus dan Kristus sendiri sebelum berinkarnasi adalah Firman Allah tadi yang menjadi pola kemanusiaan kita. Dalam kekekalan, Firman Allah ini sudah ditentukan oleh Allah untuk berinkarnasi jadi manusia sebab itu Dia menjadi pola atau cetakan manusia itu sehingga manusia diciptakan supaya manusia menjadi seperti Kristus (1 Yoh 3:2) atau yang dari gambar Allah menuju rupa Allah. Cetakan ini harus jadi manusia supaya manusia memiliki contoh dan meniru untuk menjadi seperti apa dia kelak sehingga manusia dapat menuju kepada tujuan Allah menciptakan manusia yaitu mengalami kasih bersama Allah secara kekal. Namun ditengah proses dari gambar Allah menuju rupa Allah manusia gagal diuji dalam ketaatan sehingga jatuh dalam dosa dan itu juga dalam kemahatahuan Allah dan rencana Allah maka Firman yang nanti berinkarnasi akan menebus manusia dari dosa mereka supaya manusia bisa kembali masuk ke dalam proses menuju rupa Allah yaitu serupa dengan Kristus. Sehingga manusia bisa ambil bagian dalam kodrat ilahi (2 Pet 1:4) oleh karena Kristus dan bisa berada bersama Allah dalam kasih. Tanpa Kristus manusia tidak bisa menjadi ilahi sehingga kita tidak bisa bersama dengan Allah.

Firman Allah yang dari semula ditentukan Allah untuk berinkarnasi karena penciptaan manusia ini setelah genap waktunya memang benar-benar berinkarnasi jadi manusia (Gal 4:24; Yoh 1:14) dan diberi nama Yesus (Mat 1:21). Nama Yesus inilah sekarang juga menjadi nama Anak yang kekal itu. Keberadaan Firman Allah itu sekarang adalah Yesus. Sebab itu di dalam diri Yesus ini berdiam segala kepenuhan Allah (Kol 1:19; 2:9). Maksudnya adalah Yesus yang sekarang berwujud jasmani itulah sama dengan Firman Allah yang kekal itu. Sehingga Yesus ini memiliki 2 natur atau kodrat yaitu ilahi dan manusia. Ketika Firman itu jadi manusia bukan berarti Keilahian-Nya hilang atau kemanusiaan-Nya kalah oleh keilahian-Nya. Firman Allah yang kekal mengambil kepada diri-Nya sendiri suatu kodrat manusia yang lengkap dan sempurna dari Sang Perawan Maria. Dia dulunya (dan sekarang pun) adalah satu Pribadi Ilahi, sepenuhnya memiliki kepenuhan

kodrat ilahi seluruh-Nya (Kol 1:19, 2:9) dan dengan mengenakan daging kemanusiaan sepenuhnya memiliki suatu kodrat manusia dari Sang Perawan Maria (Ibr 2:14, 17). Oleh Inkarnasi-Nya ini maka Sang Anak/Firman Allah memiliki untuk selamanya dua kodrat dalam Pribadi-Nya yang hanya satu itu. Anak/Firman Allah tak terbatas dalam kodrat ilahi-Nya secara sukarela dan dengan kerelaan menerima pembatasan dalam kemanusiaan-Nya di mana Ia (Firman yang kekal ini) mengalami lapar, haus, lelah — dan pada akhirnya mati. Inkarnasi itu tak dapat digantikan oleh apapun dalam Kekristenan – tidak ada Kekristenan yang benar tanpa Inkarnasi Firman Allah ini (Yoh 1:14). Kitab Suci mencatat, "... setiap roh yang tidak mengakui bahwa Yesus Kristus telah datang dalam daging itu bukan dari Allah" (1 Yoh 4:3). Oleh Penjelmaan/Inkarnasi-Nya, Anak Allah/Firman Allah telah menebus kodrat manusia, suatu penebusan yang dibuat terjangkau kepada semua orang yang manunggal atau ikut serta kepada-Nya di dalam kemanusiaan-Nya yang telah dimuliakan melalui Kebangkitan-Nya dari antara orang mati sehingga maut dikalahkan dan tubuh yang sama ini sekarang didudukkan dalam kemuliaan Allah di sorga (Fil 3:20-21). Firman ini harus berinkarnasi jadi manusia supaya dengan kematian dan Kebangkitan-Nya maut dikalahkan. Maut dikalahkan berarti dosa dikalahkan sebab upah dosa adalah maut sekaligus Iblis dikalahkan karena dosa dan maut telah dikalahkan sehingga Kristus yang mengenakan kemanusiaan yang di dalam daging ini (kemanusiaan kita) memperbaiki kemanusiaan itu menjadi kemanusiaan baru yang tidak takluk lagi kepada dosa, Iblis, dan maut. Dan siapa pun yang ikut mati dan bangkit bersama Kristus dalam baptisan akan memiliki kemanusiaan yang baru tersebut. Jadi, kita diperbarui di dalam Kristus pertama-pertama adalah kemanusiaan kita dan nanti pada saat Kristus dinyatakan (datang kembali) maka tubuh kita yang fana ini akan diubah menjadi tubuh yang mulia seperti tubuh Kristus (Fil 3:20-21).

DAFTAR PUSTAKA

- Byantoro, D. B. (2017). *Aku Percaya*. Surakarta: Gereja Orthodox Indonesia.
- Cyril of Jerusalem. *Lecture Viii – XVI*. https://www.ecatholic2000.com/fathers/untitled-909.shtml#_Toc390307133. (tidak ada tahun dan kapan diaksesnya)
- Hendi. (2018). *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Hendi. (2018). *Inspirasi Kalbu 2*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Living the Orthodox Christian: An Introduction to Orthodoxy*. (2009). Greenville: Saint George Greek Orthodox Cathedral.
- Sotirios, B. (2015). *Orthodox Catechism: Basic Teachings of the Orthodox Faith*. Toronto: The Greek Orthodox Diocese of Toronto.

Ware, K. (1986). *The Orthodox Way*. New York: St. Vladimir's Seminary Press.

Ware, K. (1997). *The Orthodox Church*. London: Penguin Books.

Williams, F. (2013). *The Panarion of Epiphanius of Salamis: Books II and III De Fide*. Leiden: Brill.